

Identifikasi Potensi Wisata di Desa Ciputri Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Kurnia Anggraini^{1*}, Hafid Setiadi¹, Masita Dwi Mandini Manessa¹

¹Universitas Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 March 2024
Accepted 8 October 2024
Available online 31
December 2024

Kata Kunci:

Objek Wisata; Potensi
Wisata; Pengembangan
Pariwisata

Keywords:

Tourism Object; Tourism
Potential; Tourism
Development

ABSTRAK

Pemetaan di bidang pariwisata berguna buat pencatatan serta analisa kemampuan potensi wisata di Desa Ciputri yang memiliki sumberdaya alam yang potensial. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi sebaran objek wisata eksisting, menganalisis potensi wisata, menganalisis aspek berpengaruh pendorong serta penghalang pengembangan objek wisata serta menganalisis strategi pengembangan potensi wisata di Desa Ciputri. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi, pengembangan serta pengelolaan pariwisata di Desa Ciputri. Berdasarkan pengumpulan data dari hasil observasi dan survei lapangan diketahui bahwa Desa Ciputri memiliki potensi sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata selain Saung Sarongge, yaitu Kopi Sarongge dan Camping Ground Sarongge Valley yaitu, Agrowisata Teh Sarongge Valley, Kebun Bunga Sarongge, Susur Sungai Ciputri, Peternakan Domba Srarongge, Camping Ground TNGGP dan Kebun Kopi Sarongge di bawah kaki gunung Gelis. Faktor pengembangan dari potensi atraksi yang memiliki daya tarik pemandangan alam yang menawan, masih asli serta nyaman. Pembuatan peta potensi wisata sanggup menunjang masyarakat mengidentifikasi potensi wilayahnya dan menjadikan masyarakat sebagai informan bagi pengunjung di Desa Ciputri.

ABSTRACT

Mapping in the field of tourism is useful for inventory and analysis of tourism potential in Ciputri Village which has potential natural resources. The purpose of this study is to identify the distribution of existing tourism objects, analyze tourism potential, analyze the dominant factors driving and inhibiting the development of tourist objects and analyze strategies for developing tourism potential in Ciputri Village. The method used is a qualitative method with descriptive analysis to identify and analyze the potential, development and management of tourism in Ciputri Village. Based on the results of the study, it is known that Ciputri Village has the potential of natural resources as a tourism attraction. Tourism potential that exists besides Saung Sarongge, Sarongge Coffee and Sarongge Valley Camping Ground are, Sarongge Valley Tea Agrotourism, Sarongge Flower Garden, Ciputri River Susur, Srarongge Sheep Farm, TNGGP Camping Ground and Sarongge Coffee Plantation under the foot of Mount Gelis. Development factor of potential attractions that have the attraction of beautiful natural panoramas, still original and cool. Making a map of tourism potential can help the community recognize the potential of their area and make the community an informant for visitors in Ciputri Village.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: addresseskurnia.anggraini@ui.ac.id, hafid.setiadi@ui.ac.id

1. Pendahuluan

Pariwisata sebagai sektor unggulan dalam pembangunan daerah serta peningkatan kesejahteraan penduduk di sesuatu negara yang sudah hadapi perluasan serta penganekaragaman berkepanjangan dan jadi salah satu bagian yang hadapi perkembangan terbesar di dunia (Kementerian Pariwisata, 2015). Indonesia sebagai negara tropis dengan potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa, negara kepulauan, beranekaragam budaya lokal dan kekayaan alam yang belum dikembangkan dengan cara optimal, termasuk didalamnya ialah sektor pariwisata (Prasetya & Khomsin, 2013). Sektor pariwisata mendorong warga selaku pelaku wisata sadar akan keberadaan serta berartinya melindungi ekosistem selaku bagian dari aktivitas wisata.

Desa wisata adalah suatu kawasan yang memiliki beragam atraksi wisata (budaya, buatan, alam) yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat wisatawan. Hadiwijoyo (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata, yaitu: (1) aksesibilitas yang baik, (2) adanya objek-objek menarik, (3) dukungan dari masyarakat dan aparat, (4) aspek keamanan, (5) tersedianya fasilitas desa wisata (akomodasi, telekomunikasi, tenaga kerja), (6) memiliki iklim yang sejuk, dan (7) terhubung dengan objek lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, hal ini juga perlu dilengkapi kemampuan teknis, operasional, dan manajerial dalam penyediaan kebutuhan dasar pariwisata (Simamora dan Sinaga, 2016).

Pengembangan suatu objek wisata harus dirancang berdasarkan potensi daya tarik yang dimilikinya, serta mengacu pada berbagai kriteria kelayakan (Subhani, 2010). Pengelolaan kawasan menjadi daya tarik wisata alam sebagai usaha buat melindungi kelestarian alam serta budaya masyarakat. Undang-undang No 10 Tahun 2009 mengatakan kalau area ataupun wilayah yang memiliki kemampuan sumber daya alam bisa dikembangkan dengan senantiasa melindungi kelestarian lingkungan, baik flora serta fauna di dekat wilayah itu serta senantiasa wajib memandang dari bidang penggunaan lahannya (Sumaraw et al., 2016) dan (Wirawan et al., 2019). Pengelolaan pariwisata, seperti halnya sebuah bisnis, memerlukan pelatihan dan pendidikan bagi tenaga kerjanya agar dapat bertahan, yang merupakan aspek yang sangat penting (Zolfani, Sedaghat, Maknoon, & Zavadskas, 2015).

Keanekaragaman model objek wisata dalam sesuatu area wisata akan mempunyai dampak kepada Pengembangan yang menonjol di salah satu jenis objek wisata alhasil buat mengenali karakter objek wisata yang dominan serta memiliki potensial. Strategi yang dipakai dalam pengembangann pariwisata didasarkan menurut prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Pariwisata dengan berplatform pada masyarakat ini ialah ide dalam kemajuan prinsip pembangunan kepariwisataan konvensional (growth oriented model) karena melalaikan hak masyarakat lokal dari aktivitas kepariwisataan di suatu destinasi (Rahayu, Sugi, 2015). Pengembangan objek wisata memakai pendekatan spasial buat mengenali karakter daerah dalam memastikan arah kebijaksanaan pembangunan kepariwisataannya. Pemetaan berbasis masyarakat dibuat untuk membuat wawasan serta kesalingpahaman bersama kepada data kawasan lewat pengetahuan lokal (local knowledge) yang dimiliki dan pengalaman warga ataupun stakeholder yang diintegrasikan dalam pembuatan peta (Brown & Kytta, 2018).

Desa Wisata Ciputri ialah salah satu destinasi yang juga dikembangkan serta diatur dengan cara mandiri oleh masyarakat sekitar melalui Pokdarwis (kelompok sadar wisata) membuktikan kalau desa wisata itu mempraktikkan konsep Community Based Tourism (CBT), walaupun pengelolaan pariwisata meningkatkan kemampuan lokal namun dalam pengembangannya cuma mengerucut pada kemampuan daya tarik alam (sarana serta prasarannya), sedangkan pemberdayaan warga masih belum maksimal. (Putri dan Manaf, 2013). Menurut jenis wisatanya, potensi wisata yang ada di Desa Ciputri antara lain, desa wisata, alam, budaya, sejarah dan kuliner (Profil Desa Ciputri, 2023). Objek wisata yang terkenal yaitu Saung Sarongge. Secara geografis, Saung Sarongge berada di kawasan lereng Gunung Gede pada ketinggian 1.125 mdpl. Selain menjadi pusat kegiatan masyarakat, Saung Sarongge juga menawarkan berbagai layanan, seperti wisata edukasi, wisata alam, dan penyewaan aula serbaguna. Dengan potensi yang ada, Saung Sarongge masih belum sepenuhnya berkembang. Menurut Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia (2011:4), "Pengabdian kepada masyarakat mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam hal perluasan wawasan, pengetahuan, serta peningkatan keterampilan". Kemampuan untuk beradaptasi dengan tempat, waktu, dan situasi yang kita hadapi (Darmada, 2016).

Berdasarkan survei yang terdapat di situs resmi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Cianjur, saat ini kurangnya penunjuk jalan yang memadai menjadi masalah bagi wisatawan, sehingga daya tarik yang ingin dikunjungi sulit ditemukan. Masalah ini lebih terasa bagi wisatawan yang tidak menggunakan jasa pemandu, yang berarti mereka melakukan perjalanan secara mandiri. Pengunjung yang tidak familiar dengan jalan menuju lokasi objek wisata dapat terbantu dengan adanya fasilitas rute ini sebagai petunjuk

arah (Richard, 2014). Pemetaan lokasi desa wisata dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses lokasi dan memilih desa wisata yang ingin dikunjungi (Fauzy dan Putra, 2015). Keterbatasan jumlah peta seperti ini dapat berdampak negatif pada eksistensi pariwisata yang ada. Wisatawan kini lebih cenderung melakukan perjalanan wisata dengan tujuan mencari petualangan di daerah wisata yang relatif belum banyak terpengaruh oleh perubahan fisik dan teknologi, termasuk masyarakat tradisional (Suriani dan Razak, 2011). Wisatawan yang berkunjung tanpa pemandu biasanya memiliki pengetahuan spasial yang terbatas mengenai lingkungan yang mereka kunjungi, sehingga menyulitkan mereka untuk menemukan berbagai daerah wisata yang tersebar (Eboy, 2017). Peta wisata memiliki peran yang sangat penting dalam industri pariwisata, baik sebagai media pembelajaran maupun untuk mendapatkan informasi mengenai tempat-tempat wisata di sekitar kita.

Keberadaan daya tarik tambahan berfungsi sebagai pendukung bagi daya tarik utama (Wijana dkk, 2018). Kemampuan pendukung lainnya berupa panorama alam dengan topografi pegunungan, tanah yang dijadikan terasering, serta tutupan tanah rimbun. Potensi wisata yang cukup menonjol di Desa Ciputri salah satunya merupakan desa wisata yang memiliki potensi Biji Kopi Arabica Sarongge yang diketahui masyarakat lokal serta luar wilayah. Namun dalam pengembangan objek wisata Desa Ciputri juga mengalami hambatan seperti, daya tarik dengan kunjungan wisatawan belum maksimal, kurang optimalnya usaha promosi penjualan dari produk wisata, mengalami stagnan pada produk pariwisata, belum memadai sarana dan prasarana sarana wisata, serta kurangnya akses transportasi menuju setiap fasilitas wisata. Penelitian relevan menjadi pertimbangan dari penelitian ini agar lebih kompleks, menurut Sri Rahayu Budiani, et al (2018). Langkah awal dalam mengembangkan kemampuan wisata di daerah dengan melakukan pemetaan potensi wisata secara partisipatif (*participatory mapping*) maupun tematik.

Berdasarkan latar belakang, Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi sebaran objek wisata eksisting, (2) Menganalisis potensi wisata, (3) Menganalisis faktor dominan pendorong dan penghambat pengembangan objek wisata, serta (4) menganalisis strategi pengembangan potensi wisata di Desa Ciputri. Oleh karena itu, untuk memberikan layanan yang baik dalam industri pariwisata, peneliti berupaya untuk mengembangkan sebuah produk berupa peta yang dapat menyediakan informasi guna mendukung keragaman wisata dan potensi wisata di Desa Ciputri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan prosedur atau format pemetaan pariwisata yang tepat untuk menghasilkan peta wisata yang akurat, dapat diandalkan dan dihasilkan melalui penelitian yang mendalam.

2. Metode

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan terlebih dulu memastikan objek penelitian yang hendak diteliti sebelum dikerjakannya observasi lapangan. Objek penelitian ini adalah daya tarik wisata yang berada di Desa Ciputri.

Pendekatan spasial dipakai buat menganalisa lokasi wisata yang terdapat di Desa Ciputri serta pemetaan sebaran potensi wisata. Informasi didapat lewat wawancara kepada pengelola daya tarik wisata dalam memastikan posisi geografis dari objek penelitian. Informasi juga didapat dari wawancara kepada responden baik pengunjung dan masyarakat. Data pendukung lapangan diperoleh dari kajian penelitian terdahulu serta dokumen kebijakan pemerintah setempat. Informasi yang sudah diperoleh berikutnya diproses lewat tahapan pemasukan data, pengolahan data berupa transformasi koordinat, plotting data dan konversi data menggunakan melalui aplikasi sistem informasi geografis.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyiapan peta dasar yang terdiri dari peta administrasi dan foto udara. Peta RBI sebagai peta dasar dalam pembuatan peta administrasi, peta di layout sesuai kaidah kartografis. Berikutnya peta tematik yang dipakai berisi data posisi lokasi wisata sebagai panduan dalam memudahkan mengenali potensi wisata yang belum ditemukan dalam peta eksisting. Hasil sementara berupa peta tentatif dari penyatuan serta pengolahan data informasi primer dan sekunder yang disajikan dalam bentuk spasial. Hasil akhir dari penyiapan data, survei lapangan sampai pengolahan data serta data dalam wujud non spasial ataupun spasial merupakan peta sebaran potensi wisata Desa Ciputri.

Metode analisis yang digunakan untuk mengamati seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara langsung, observasi lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi. Untuk mengetahui seberapa besar potensi objek wisata, dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal guna menyusun strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT, metode perencanaan strategi yang berguna untuk menilai kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Analisis SWOT sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau yang mungkin akan dialami oleh suatu organisasi.

3. Hasil dan pembahasan

Desa Ciputri merupakan daerah unggulan pada sektor pertanian serta perkebunan dengan kesuburan tanah yang berkembang baik karena bertopografi pada lingkungan pegunungan, sehingga mempunyai banyak potensi wisata alam, antara lain air terjun atau curug, aliran sungai bebatuan, kebun dan panorama. Pariwisata Desa Ciputri mengandalkan potensi daya tarik alam, budaya dan pertanian atau perkebunan bisa jadi kelebihan kompetitif wilayah perdesaan selaku bagian dari industri. Dikala ini industri pariwisata hadapi perkembangan yang cepat, oleh sebab itu kemampuan yang terdapat pada sesuatu daerah digunakan secara maksimal dengan senantiasa melindungi kelestarian serta kearifan lokal (Susilowati, 2017).

Penelitian relevan menjadi pertimbangan dari penelitian ini agar lebih kompleks, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Budiani, et al (2018) Desa Sembungan memiliki sumber daya alam berpotensi, tetapi saat ini hanya terdapat dua objek wisata alam yang telah dikembangkan, yaitu Bukit Sikunir dan Telaga Cebong, sehingga masih ada peluang besar untuk menemukan objek wisata lain yang menarik. Oleh karena itu, pemetaan dalam bidang pariwisata sangat berguna untuk melakukan inventarisasi dan analisis potensi pariwisata di Desa Sembungan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi potensi, serta melakukan perencanaan dan pengembangan pariwisata yang diperlukan di Desa Sembungan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi yang ada.

Sumber daya alam beserta tipologi dan jenis daya tarik wisata yang digunakan umumnya berupa barang milik bersama dan barang publik (Elwizan & Damayanti, 2017). Barang umum berarti sumber daya alam yang ada dimiliki bersama tanpa batasan tertentu, sedangkan barang publik berarti barang dan jasa yang bersifat non-rivalous dan non-excludable. Budaya yang ada dapat menjadi nilai jual peluang wisata budaya lokal dan memberikan dampak ekonomi terhadap pendapatan desa. Potensi-potensi wisata di Desa Ciputri disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Daftar Potensi Wisata Desa Ciputri

No	Objek Wisata	Daya Tarik
1.	Camping Ground Sarongge Valley	Destinasi wisata alam yang menawarkan pengalaman berkemah dikelilingi oleh perkebunan teh. Untuk mencapai lokasi wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum seperti angkutan desa. Perjalanan dari pusat Cianjur biasanya memerlukan waktu sekitar 1,5 hingga 2 jam. Area camping yang luas dan terawat dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur tenda, tempat parkir, dan kamar mandi bersih. Pengunjung bisa membawa peralatan camping mereka sendiri atau menyewanya di lokasi.
2.	Agrowisata Teh Sarongge Valley	Wisata edukasi dengan kebun teh yang luas dan terawat dengan baik. Wisatawan dapat berjalan-jalan di tengah kebun teh yang hijau sambil menikmati pemandangan yang indah. Agrowisata ini memberikan kesempatan untuk mengikuti tur produksi teh dari mengumpulkan daun teh, mengolahnya dan menghasilkan berbagai jenis teh. Juga terdapat pengolahan teh oleh masyarakat setempat dengan nama teh sereh yaitu perpaduan teh dan sereh.
3.	Kebun Bunga Sarongge Valley dan	Kebun bunga dengan beragam jenis bunga yang bermekaran. Wisatawan akan disambut oleh warna-warni bunga yang tumbuh subur dan menarik untuk di bawa pulang. Bunga yang tersedia seperti bunga krisan, kernesin, kaladipa dan yang paling menonjol bunga kastuba. Terdapat taman yang teratur dan gazebo untuk memudahkan pengunjung menjelajahi dan menikmati keindahan kebun bunga.
4.	Susur Sungai Ciputri,	Wisata susur sungai merupakan petualangan yang menarik di alam terbuka dengan kegiatan mengikuti aliran sungai untuk mengeksplorasi keindahan alam sungai dan lingkungan sekitarnya. Lokasi susur sungai ini berada di perbatasan desa, untuk mengaksesnya wisatawan dapat menghubungi pokdarwis sebagai pemandu wisata lokal. Rute susur sungai bervariasi ada yang menantang dan berarus kuat, sementara yang lain mungkin lebih cocok untuk pemula. Pemandu wisata biasanya akan memberikan arahan dan pengawasan selama perjalanan, serta menjelaskan poin-poin menarik di sepanjang sungai.
5.	Saung Sarongge	Saung Sarongge sebagai pusat kegiatan masyarakat desa Ciputri, disini juga menawarkan wisata sejarah yaitu nguruwat cai dan wisata seni budaya seperti karinding, tarian tradisional, wayang golek serta workshop kerajinan tangan. Dilengkapi dengan fasilitas seperti tempat duduk, meja dan alas tidur. Beberapa saung mungkin juga memiliki kamar mandi pribadi, sementara yang lain dapat bersifat umum. Lokasi Saung Sarongge menawarkan pemandangan alam yang indah, termasuk perbukitan yang hijau dan peternakan domba disebelah saung.
6.	Peternakan Domba Sarongge	Wisata ini sebagai bentuk kegiatan pengenalan domba dari berbagai jenis domba yang ada di peternakan, termasuk jenis-jenis lokal dan internasional. Peternak biasanya memberikan penjelasan mengenai cara merawat dan memelihara domba dengan baik seperti memberi makan domba, menggembala atau mencoba langsung untuk menyusui domba, yang seringkali menjadi pengalaman yang unik dan edukatif. Wisatawan juga dapat belajar tentang proses perkembangbiakan domba, termasuk pemeliharaan kawin dan perawatan anak domba (anakan).

7.	Camping Ground TNGGP	TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) adalah sebuah taman nasional yang terletak di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. TNGGP terkenal karena keindahan alamnya dan menawarkan berbagai objek wisata alam, termasuk camping ground. Camping ground di TNGGP menyediakan area untuk berkemah. Wisatawan dapat melakukan trekking ke puncak Gunung Gede, mengunjungi curug (air terjun), menjelajahi hutan hujan pegunungan, dan berinteraksi dengan keanekaragaman hayati yang melimpah.
8.	Wisata Kuliner Kopi Sarongge	Kopi Sarongge berasal dari objek wisata kebun kopi sarongge. Pengelola wisata kuliner ini juga menyediakan tur yang menjelaskan proses pengolahan biji kopi, mulai dari pengumpulan, pengeringan, hingga proses pemanggangan biji kopi. Pengunjung dapat mencicipi kopi segar yang baru saja diseduh dari biji kopi yang dihasilkan di kebun tersebut.
9.	Kebun Kopi Sarongge di bawah kaki gunung Gelis.	Kebun Kopi Sarongge menawarkan berbagai jenis pohon kopi yang tumbuh, termasuk jenis kopi lokal dan internasional. Pengunjung bisa melalui seluruh proses produksi kopi, mulai dari perkebunan hingga pengolahan biji kopi. Wisatawan dapat belajar tentang cara merawat pohon kopi, tahapan pengumpulan buah kopi, pemisahan biji kopi dari buahnya, pengeringan, dan proses pemanggangan biji kopi. Kebun Kopi sarongge dikelilingi oleh pemandangan alam perbukitan.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2023

Potensi wisata yang tersaji pada tabel di atas dari hasil observasi lapangan dengan wawancara kepada pihak pengelola, didapatkan bahwa objek wisata tersebut belum dikelola dengan baik, hanya sebagian kecil dari potensi wisata yang menjadi daya tarik wisata. Umumnya tempat wisata yang diatur mencapai 300 pengunjung per bulan. Pengelolaan tempat wisata di Desa Ciputri selama ini mengandalkan anggaran swadaya masyarakat dan sebagian anggaran pemerintah kabupaten Cianjur, sehingga potensi wisata yang tidak dikelola terkendala dari segi permodalan dan keuangan. Pengembangan wisata berbasis sumberdaya lokal memerlukan integrasi peran dan dari pemerintah serta komunitas lokal, lebih jauh lagi serta kerjasama dari swasta serta perguruan tinggi (Fitari & Ma'rif, 2017).

Berdasarkan potensi wisata yang terdapat di Desa Ciputri maka dibentuk POKDARWIS (kelompok sadar wisata) Sarongge Rancage yang diampu oleh Pak Dayat. Melalui kelompok wilayah tersebut sebagai pengembangan daya tarik wisata dan strategi dalam menentukan lokasi tujuan wisata, salah satunya tipe ataupun tema wisata (Ariyati & Wahyono, 2016).

POKDARWIS memusatkan pengembangan wisata lewat daya Tarik alam dan budaya daerah, paling utama sebab eksistensi adat yang bertumbuh di Desa Ciputri perlu dilestarikan. Skema desa wisata yang mencakup aktivitas mempunyai identitas khusus (culture). Tujuan pengembangan wisata searah dengan prinsip ecotourism dan agritourism, dengan berbentuk mobilisasi wisata selaku upaya pelestarian alam dan kebudayaan Desa Ciputri. Upaya pengembangan potensi wisata di Desa Ciputri melalui konsep lokal dan melindungi kelestarian alam serta budaya yang dikemas dalam pariwisata bisa direalisasikan. Prinsip pariwisata perlu menjaga budaya, memberdayakan masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat sekitar kawasan wisata serta pemerintah (Saputra, Sadali, & Jauhari, 2013).

Pengembangan wisata Desa Ciputri tidak hanya pada daya tarik alam, namun juga dengan mendorong daerah sekitar untuk meningkatkan daya tarik lain (Aulia & Hakim, 2017). Produk wisata pengganti bisa dikembangkan dengan sebagian kegiatan wisata yang berhubungan dengan something to see, something to do, serta something to buy. Inovasi produk pariwisata bertujuan untuk mengurangi beban ekosistem dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Inovasi dan diversifikasi produk pariwisata sangat diperlukan untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem lingkungan kawasan pengembangan pariwisata. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan atraksi wisata Desa Ciputri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata

No	Pendukung	Penghambat
1.	Pemandangan alam yang elok, nyaman serta masih asli	Kendala pengembangan
2.	Keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan	Terbatasnya sarana serta infrastruktur objek wisata alam
3.	Kondisi keamanan yang baik	Minimnya transportasi buat mencapai setiap objek wisata alam
4.	Lengkapya sarana perhubungan utama	Minimnya tenaga kerja professional buat mengatur objek wisata alam
5.	Memiliki ragam keunikan/atraksi	Promosi objek wisata alam yang masih kurang

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2023

Strategi pengembangan objek wisata Desa Ciputri ditunjukkan bersumber pada analisa SWOT (strengths, weakness, opportunities, threats). Kekuatan (strength) menggambarkan keunggulan suatu organisasi dan apa yang membedakannya dari pesaing, seperti sebuah desa wisata yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, seperti pegunungan, danau, dan hutan, memiliki kekuatan dalam hal keaslian dan keindahan alamnya. Kekuatan ini dapat mencakup akses ke berbagai aktivitas luar ruangan, seperti hiking, bersepeda, dan camping, yang menarik bagi wisatawan pencinta alam. Selain itu, desa tersebut mungkin memiliki komunitas lokal yang ramah dan bersedia menyambut pengunjung dengan budaya dan tradisi yang kaya, seperti festival lokal dan kerajinan tangan. Keunggulan ini membedakan desa wisata tersebut dari tempat lain yang lebih komersial dan menawarkan pengalaman yang lebih autentik bagi pengunjung yang mencari ketenangan dan kedekatan dengan alam. Dengan mengembangkan program wisata edukatif yang menyoroti pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal, desa ini dapat menarik perhatian wisatawan yang peduli akan keberlanjutan dan keaslian pengalaman wisata.

Kelemahan (weakness) adalah faktor yang menghalangi kinerja organisasi untuk mencapai potensi optimalnya ini mencakup potensi alam yang luar biasa, seperti hutan dan air terjun, mungkin mengalami kelemahan dalam hal infrastruktur yang tidak memadai. Misalnya, jalan menuju lokasi wisata yang sulit dijangkau, kurangnya fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan pusat informasi wisata dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain itu, jika desa tersebut tidak memiliki promosi yang cukup atau keterbatasan dalam sumber daya manusia yang terlatih untuk memberikan layanan pelanggan yang baik, hal ini dapat mengakibatkan pengalaman wisata yang kurang memuaskan. Kelemahan-kelemahan ini dapat menghalangi desa tersebut untuk mencapai potensi optimalnya dalam menarik dan mempertahankan pengunjung, serta mengurangi daya saingnya dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya yang lebih maju.

Peluang (opportunity) merujuk pada faktor eksternal yang menguntungkan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Contohnya, jika ada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekowisata dan keberlanjutan lingkungan, sebuah desa yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman hayati dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan mengembangkan paket wisata yang fokus pada konservasi lingkungan. Desa tersebut dapat menawarkan pengalaman seperti trekking di alam, atau program pelestarian flora dan fauna lokal. Dengan bekerja sama dengan organisasi lingkungan atau lembaga pendidikan, desa dapat menarik wisatawan yang peduli lingkungan dan ingin berkontribusi pada pelestarian alam. Selain itu, promosi melalui media sosial dan platform online dapat membantu meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Ancaman (threat) mencakup faktor-faktor yang berpotensi membahayakan organisasi. Misalnya, meningkatnya angka kecelakaan atau kejadian kriminal di suatu daerah wisata dapat menjadi ancaman bagi sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Dengan mengenali kekuatan dan kelemahan, dapat mengoptimalkan kapasitas. Hal yang sama berlaku untuk tantangan dan peluang. Jika tantangan dapat dikurangi, maka peluang yang ada dapat ditingkatkan. Kemudian dilakukan analisis SWOT terhadap situasi pertumbuhan wisatawan akibat faktor internal dan eksternal, sehingga menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi:

Tabel 3.
Analisis Faktor Internal dan Eksternal Menggunakan Matrik SWOT Pada Objek Wisata Desa Ciputri

Faktor Internal	<p>Strength (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemandangan alam indah yang masih alami dan segar. ➢ Mempunyai berbagai sifat dan daya tarik. ➢ Terjaminnya tingkat keamanan dan kenyamanan dalam berekreasi. ➢ Toleransi masyarakat terhadap wisatawan lokal dan asing. ➢ Harga relatif terjangkau. 	<p>Weakness (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata masih terbatas. ➢ Pemahaman sebagian besar warga terhadap lingkungan hidup masih sangat rendah. ➢ Sumber daya manusia yang mengelola tempat wisata terbatas ➢ Belum ada angkutan umum yang dapat mengakses seluruh tempat wisata. ➢ Promosi pariwisata yang kurang memadai
Faktor Eksternal	<p>Strategi S&O</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Melalui kerjasama antara POKDARWIS dengan lembaga lain dalam mengelola peluang pariwisata, sehingga dapat meningkatkan setiap tujuan dan mencapai kemajuan teknologi dan informasi yang baik. ➢ Memanfaatkan keterbukaan masyarakat dan keamanan rekreasi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ➢ Peningkatan jumlah produk pariwisata sehingga dapat menarik investor 	<p>Strategi W&O</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Memanfaatkan masuknya investor untuk meningkatkan fasilitas tempat wisata Desa Ciputri ➢ Menciptakan sistem promosi yang baik untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan arus informasi ➢ Letak Desa Ciputri yang strategis memiliki pilihan transportasi dan kemudahan akses menuju lokasi. ➢ Peningkatan jumlah wisatawan produk wisata akan mendorong kenaikan kualitas sumberdaya manusia.
	<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Tingkat perhatian pemerintah terhadap pengelolaan tempat wisata masih minim ➢ Penjualan produk dan cinderamata belum tersedia pada setiap objek wisata ➢ Pertumbuhan tempat wisata di daerah dan desa lain 	<p>Strategi S&T</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Keunikan daya tarik setiap objek wisata akan membuat wisatawan ingin berkunjung kembali dan tidak mempengaruhi adanya objek wisata lainnya ➢ Kesadaran untuk menjaga keindahan alam menjadi penunjang keamanan objek wisata ➢ Melestarikan keanekaragaman dan daya tarik
		<p>Strategi W&T</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Meningkatkan periklanan, meningkatkan program pengembangan dan mempersiapkan persaingan antar tempat wisata agar lebih menarik wisatawan ➢ Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan

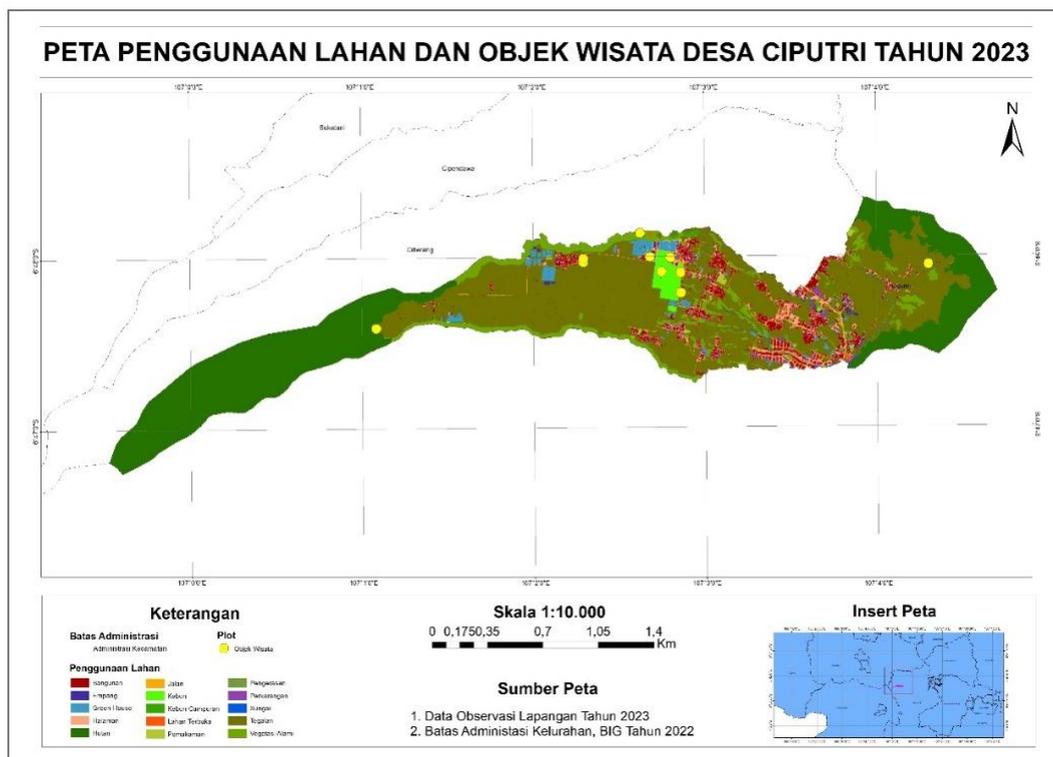
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2023

Proses pembuatan peta potensi wisata melibatkan masyarakat sekitar dengan cara simpel agar masyarakat atau stakeholder mudah dalam menyampaikan informasi yang bersumber pada pemahaman lokal (Eadens et al., 2009). Masyarakat juga dapat membuat peta untuk kebutuhan pembelajaran budaya lokal dan pewarisan wawasan untuk generasi berikutnya, paling utama yang berkaitan dengan sumber daya alam serta potensi yang terdapat di desanya (Hapsari & Cahyono, 2014; Yuwono & Winardi, 2018). Dinas Pariwisata juga menekankan analisis spasial yang bermanfaat bagi pengembangan potensi wisata Desa Ciputri. Analisis spasial dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kemampuan lokal akan menghasilkan peta relevan dengan memahami potensi wisata di wilayah studi.

Informasi yang dituangkan dalam peta sebaran potensi wisata berupa gambar atau informasi yang diolah menjadi data spasial. Informasi tambahan berupa peta tutupan lahan pada gambar 2 disajikan gambaran lebih menyeluruh objek yang dipetakan, karena Desa Ciputri memiliki topografi pegunungan. Hasil akhir penginputan dan pengolahan data spasial dan non spasial ditampilkan dalam peta sebaran potensi wisata Kabupaten Cianjur, Kecamatan Patchet dan Desa Ciputri tahun 2023 pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Sebaran Objek Wisata Desa Ciputri Tahun 2023



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan dan Objek Wisata Desa Ciputri Tahun 2023

Pemetaan potensi wisata yang sudah dilakukan, diharapkan kemampuan wilayah di Desa Ciputri bisa bertumbuh serta memberikan partisipasi positif untuk pemerintah ataupun masyarakat secara luas. Inovasi dalam pengembangan wisata dari adanya promosi, paket wisata, penjualan serta penyebaran data wisata bisa menghasilkan beberapa kemampuan wisata lebih terorganisir serta memiliki peluang buat meningkatkan

kesejahteraan. Pemetaan kemampuan wisata ialah salah satu usaha dalam menjangkau data dan harapan masyarakat dalam meningkatkan wisata di Desa Ciputri.

4. Simpulan dan saran

Potensi daya tarik wisata Desa Ciputri yaitu Saung Sarongge, Kopi Sarongge dan Camping Ground Sarongge Valley yaitu, Agrowisata Teh Sarongge Valley, Kebun Bunga Sarongge, Susur Sungai Ciputri, Peternakan Domba Srarongge, Camping Ground TNGGP dan Kebun Kopi Sarongge di bawah kaki gunung Gelis. Faktor pengembangan potensi wisata di Desa Ciputri dari potensi atraksi memiliki daya tarik alam karena berada pada topografi pegunungan. Tujuan pembangunan bukan untuk menarik wisatawan dalam jumlah besar, karena dapat mempengaruhi keindahan dan kemurnian alam jika tidak dikelola dengan baik. Pembuatan peta potensi wisata dapat menjadi informasi dalam mengidentifikasi kemampuan wilayahnya, sehingga masyarakat sekitar sebagai informan untuk wisatawan atau turis di Desa Ciputri, berdampak dengan data yang bisa diakses calon wisatawan atau turis secara online. Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik khusus dari salah satu objek wisata di Desa Ciputri dengan menggunakan variabel yang berbeda. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merencanakan pembangunan di sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi mengenai sebaran objek wisata yang terdapat di Desa Ciputri. Dengan demikian diharapkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan jangka panjang wilayah melalui pariwisata dan pengembangan keterampilan lokal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pokdarwis Desa Ciputri dan mahasiswa kuliah lapangan Magister Geografi tahun 2023, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ariyati, T., & Wahyono, H. (2016). Peta Perwilayahan Pariwisata Berdasarkan Sub Titik Pusat di Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(2), 127-139.
- Aulia, A. N., & Hakim, L. (2017). Pengembangan Potensi Ekowisata Sungai Pekalen Atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(3), 156.
- Brown, G. & Kytta, M. (2018). Key issues and priorities in participatory mapping: Toward integration or increased specialization?. *Journal Applied Geography*, 95. 1- 8.
- Budiani, S. R., Windarti, W., Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S. Pratama, Henny Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, and Yanti Kusmiati. (2018). *Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas Di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah*. Majalah Geografi Indonesia 32(2):170
- Darmada, I. M. (2016). *Studi Etnografi Pada Budaya Lokal Sebagai pengembangan Kreativitas Dalam Konteks Industri Kreatif*. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). Undang- Undang Republik Indonesia No 10 Tentang Kepariwisata.
- Eadens, L. M., Jacobson, S. K., Stein, T. V., Confer, J. J., Gape, L. & Sweeting, M. (2009) Stakeholder Mapping for Recreation Planning of a Bahamian National Park. *Journal Society and Natural Resources*, 22(2), 111-127.
- Eboy, O. V. (2017). *Tourism Mapping An Overview Of Cartography and The Use Of GIS*. Journal for Sustainable Tourism Development, 6(1).
- Elwizan, F. S., & Damayanti, M. (2017). Pemanfaatan Sumber Daya Alam pada Kawasan Rawan Bencana untuk Kegiatan Pariwisata. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5 (2), 71.
- Fauzy, A., & Putra, A. S. (2015). *Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan, 4(2), 124-129.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hapsari, H. & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). *Jurnal GEOID*, 10(1), 99-103.
- Kementerian Pariwisata. (2015). *Rencana Strategis: Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019*. Kementerian Pariwisata.
- Prasetya, F. D. Y., & Khomsin. (2013). Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Data Citra Satelit. *Geoid*, 8(2), 151.

- Putri, H.P.J.P dan Manaf, A. (2013). Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangann Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2 No. 3
- Rahayu, S. (2015). Pengembangann Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*.
- Richard R F, Satoto, K. I., & Martono, K. T. (2014). *Implementasi Sistem Informasi Geografis Daerah Pariwisatakota Semarang Berbasis Android Dengan Global Positioningsystem(GPS)*. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 2(1).
- Saputra, E., Sadali, M. I., & Jauhari, A. (2013). *An analysis of tourist carbon footprint in Indonesia-The case of D.I. Yogyakarta*.
- Simamora, R. K. & Sinaga, R. S. (2016). *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 79–96.
- Subhani, A. (2010). *Potensi Obyek Wisata Pantai Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010* (Universitas Sebelas Maret).
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Sekitar Danau Tondano. *Spasial*, 3(1), 95–105.
- Suriani, N. E., & Razak, M. N. (2011). Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran. 24(3), 251–260.
- Susilowati, M. H. D. (2017). Potensi Wilayah Sekitar Pantai Selatan Kabupaten Lebak Provinsi Banten Dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 22(2), 105-112.
- Wijana, I N., & Wesnawa, I. G. A. (2018). *The Mapping Of Rare Plant Species Distribution Monkey Forest, Ubud, Gianyar, Bali*. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 28.
- Wirawan, R. R., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Kota Palu. *Jurnal Spasial*, 6(1), 137–148.
- Yuwono, J. S. E., & Winardi, U. N. (2018). Menggalang Potensi Budaya Lokal dengan Pemetaan Partisipatif. *Jurnal Bakti Budaya*, 1(1), 3-17.
- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: *A comprehensive literature review on frameworks and applications*. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 28(1), 1-30.